



Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” Karya Tere Liye

Syarif Hidayatullah¹, Rifa'atussalwa Hayati²

^{1,2}Universitas Tangerang Raya, Tangerang, Indonesia

Email: syarifhidaytullah29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan fungsi gaya bahasa pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh, Jangan Pintar karya Tere Liye serta menjelaskan kontribusinya terhadap penyampaian pesan politis. Data penelitian berupa 39 kutipan teks yang dianalisis menggunakan teori gaya bahasa pertentangan Tarigan (2013), meliputi sinisme (20 kutipan), ironi (7), hiperbola (6), sarkasme (5), dan litotes (1). Setiap kutipan dianalisis secara kontekstual berdasarkan penutur, lawan tutur, situasi, dan perannya dalam membangun makna naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa pertentangan digunakan secara konsisten untuk menghadirkan kritik tajam terhadap praktik kekuasaan dan korupsi, menegaskan konflik antara rakyat dan pejabat, serta memperkuat ketegangan emosional antar tokoh. Dengan demikian, gaya bahasa pertentangan tidak sekadar berfungsi sebagai unsur estetis, melainkan juga sebagai instrumen retorik utama yang mempertegas kritik sosial-politik Tere Liye. Temuan ini berkontribusi pada kajian stilistika dengan memberikan pemahaman baru mengenai fungsi gaya bahasa dalam sastra kontemporer Indonesia, sekaligus menawarkan model analisis yang dapat diaplikasikan pada penelitian serupa.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Karya Sastra, Novel, Teruslah Bodoh Jangan Pintar

Abstract

This study aims to identify the form and function of the oppositional style of language in Tere Liye's novel Teruslah Bodoh, Jangan Pintar and explain its contribution to conveying political messages. The research data consists of 39 text excerpts analyzed using Tarigan's (2013) theory of oppositional style of language, including cynicism (20 excerpts), irony (7), hyperbole (6), sarcasm (5), and litotes (1). Each excerpt is analyzed contextually based on the speaker, interlocutor, situation, and their role in constructing narrative meaning. The results show that the oppositional style of language is used consistently to present sharp criticism of the practice of power and corruption, emphasize the conflict between the people and officials, and strengthen the emotional tension between characters. Thus, the oppositional style of language functions not only as an aesthetic element, but also as a primary rhetorical instrument that emphasizes Tere Liye's socio-political criticism. These findings contribute to stylistic studies by providing new understanding of the function of language style in contemporary Indonesian literature, while also offering an analytical model that can be applied to similar research.

Keywords : Style of Language, Literary Works, Novels, Teruslah Bodoh Jangan Pintar

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk bertukar infomasi, mengekspresikan emosi, serta menjadi penghubung budaya dan pengetahuan ke generasi mendatang. Seperti yang dikatakan Srisudarso et al., (2024) Bahasa memegang peran yang sangat signifikan dalam interaksii manusia, membantu manusia untuk saling bertukar perasaan dan gagasan, serta untuk membangun hubungan sosial. Dalam konteks sastra, bahasa tidak digunakan sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai wadah untuk menuangkan perasaan dan gagasan (Luthfiana et al., 2024). Melalui karya sastra, penulis memanfaatkan berbagai gaya Bahasa untuk menciptakan efek estetis, memperdalam makna dan membangun imajinasi pembaca.

Karya sastra adalah sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, baik yang berkaitan dengan nilai moral, social, maupun kemanusiaan (Rahmayanti & Arifin, 2020). Karya sastra tidak hanya mengandalkan alur cerita dan karakter untuk menyampaikan pesan, tetapi juga penggunaan bahasa yang khas (Putrantijo et al., 2014). Salah satu elemen penting dalam karya sastra adalah gaya bahasa, yang menjadi alat bagi penulis untuk mengekspresikan ide secara lebih menarik dan efektif. Zalhairi (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan oleh penulis dalam menyusun kata dan kalimat untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Penggunaan gaya bahasa dapat memperkuat makna, memberikan keindahan, serta menimbulkan daya tarik dalam suatu karya. Beberapa jenis gaya bahasa yang umum digunakan dalam karya sastra antara lain gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan (Tarigan, 2021). Masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam memperjelas atau memperkuat pesan yang disampaikan oleh penulis.

Gaya bahasa dalam karya sastra menjadi aspek yang sangat penting, karena dengan menggunakan gaya bahasa penulis dapat memperindah bahasa, memperkuat makna, dan menciptakan efek tertentu yang mendukung penyampaian pesan serta emosi dalam sebuah karya sastra (Sihotang et al., 2024). Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis sering kali mempunyai makna tersembunyi di dalamnya, sehingga diperlukan analisis untuk memahami gaya bahasa yang di pakai. Menurut Al-Putri et al., (2020) gaya bahasa dalam karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan stilistika, yaitu studi yang memfokuskan pada analisis penggunaan bahasa dalam teks sastra. Stilistika berperan dalam mengungkap bagaimana pemilihan kosakata, susunan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa berkontribusi dalam membangun makna dan memperkuat pesan pada karya sastra. Melalui pendekatan stilistika, penulis dapat memahami bagaimana teknik berbahasa dalam sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk memperdalam makna tema yang diangkat.

Beragam jenis gaya bahasa dapat dikaji dalam stilistika, di antaranya adalah gaya bahasa pertentangan yang berfungsi menampilkan perbedaan atau kontradiksi dalam suatu gagasan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Mariani et al., (2022) bahwa gaya bahasa pertentangan adalah salah satu bentuk penyimpangan bahasa yang digunakan dalam karya sastra untuk menampilkan perbedaan dalam suatu gagasan. Pemakaian gaya bahasa pertentangan sering kali menekankan makna dengan menampilkan pertentangan antara dua hal yang berlawanan, sehingga menghasilkan dampak yang mendalam bagi pembaca. Tarigan (2021) membagi gaya bahasa pertentangan menjadi 20 jenis, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, pronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks,

antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasif atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sasrkasme. Dalam berbagai karya sastra, gaya bahasa pertentangan dapat muncul dengan berbagai bentuk, seperti penggambaran konflik batin tokoh, perbedaan sosial, atau ironi dalam alur cerita. Kehadiran gaya bahasa ini juga berperan dalam memperkaya narasi dan memperdalam pemahaman terhadap teks sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang sangat beragam penggunaan gaya bahasa dalam penulisannya adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan rangkaian peristiwa dalam kehidupan tokoh-tokohnya dengan alur, latar, dan konflik yang mendukung cerita (Amna et al., 2022). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, menurut Taqiyuddin (2021) novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, budaya, dan moral kepada pembacanya. Melalui karakter dan peristiwa yang digambarkan, penulis dapat mengkritik ketimpangan sosial, menyuarakan keadilan, atau menggambarkan dinamika politik suatu masyarakat. Dengan cara ini, novel menjadi cermin realitas yang memungkinkan pembaca untuk memahami isu-isu penting dalam kehidupan dengan sudut pandang yang lebih mendalam.

Adapun novel yang penulis analisis dalam penelitian ini adalah novel Teruslah Bodoh, Jangan Pintar karya Tere Liye, novel ini merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Tere Liye, seorang penulis produktif di Indonesia. Tere Liye dikenal dengan gaya penulisannya yang khas dan mampu menarik minat pembaca dari berbagai kalangan (Dewi et al., 2024). Ia telah menulis banyak novel dengan beragam tema, mulai dari kehidupan remaja, keluarga, hingga kritik sosial. Novel-novelnya sering kali menjadi best seller dan mendapatkan respons positif dari pembaca (Siregar & Mizkat, 2020). Novel Teruslah Bodoh, Jangan Pintar merupakan salah satu karyanya yang menghadirkan pemikiran kritis tentang berbagai aspek kehidupan.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas novel Teruslah Bodoh, Jangan Pintar yang berjudul "Ironi dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Analisis Semantik Kognitif" (Zikriani & Mulyadi, 2025), telah mengkaji penggunaan gaya bahasa ironi dalam novel ini. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis gaya bahasa pertentangan. Padahal, gaya bahasa pertentangan berpotensi memainkan peran penting dalam membangun makna dan pesan dalam novel. Salah satu kutipan yang mencerminkan pertentangan dalam novel ini adalah "Pendatang membeli tanah untuk tempat berjualan gorengan, pemilik lahan menjual tanah untuk membeli gorengan itu" kutipan ini menunjukkan pertentangan antara dua pihak dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berlawanan, yang dapat merepresentasikan ketimpangan sosial dalam kehidupan nyata. Kontradiksi seperti ini menimbulkan beragam interpretasi dan berpotensi memperkuat kritik sosial yang disampaikan dalam novel. Penelitian ini berupaya menganalisis lebih dalam bagaimana gaya bahasa pertentangan digunakan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, baik dalam membangun konflik, mempertegas pesan politis, maupun membentuk pemaknaan dalam teks.

Sejumlah penelitian stilistika dalam novel karya Tere Liye yang lain menegaskan bahwa gaya bahasa yang digunakan Tere Liye tidak hanya variatif, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang layak ditelaah. Ramadhan (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa majas pertentangan menjadi salah satu jenis gaya bahasa yang dominan, yang berfungsi memperkaya dinamika naratif serta menambah ketegangan dalam alur cerita. Demikian pula Retnowati dan Susanto (2023)

mengidentifikasi berbagai gaya bahasa termasuk pertentangan seperti hiperbola dan sarkasme yang jelas mencerminkan strategi retoris penulis untuk menyampaikan pesan secara lebih tegas. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini difokuskan untuk menelaah penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh, Jangan Pintar, dengan tujuan memahami fungsi gaya bahasa pertentangan dalam membangun makna dan konflik dalam novel, dan kontribusinya dalam memperkuat pesan politis yang ingin disampaikan oleh penulis.

Selain aspek gaya bahasa pertentangan, motivasi penelitian ini juga diperkuat oleh reaksi publik di media sosial terhadap novel yang menunjukkan keberanian Tere Liye dalam mengkritik struktur kekuasaan. Salah satu komentar pembaca di situs web Goodreads oleh akun yang bernama Raditya Tsany (2024) menulis bahwa "Buku yang sangat berani, untung saja labelnya fiksi jadi harusnya penulis buku ini masih aman aman saja. Meskipun buku ini fiksi, tetapi ceritanya sangat relate dengan apa yang terjadi di suatu negara. Penulisannya juga sangat bagus tidak perlu diragukan lagi jika membahas tulisan dari tere liye." Respons tersebut menunjukkan bahwa novel ini tidak sekadar menggambarkan konflik fiksi, melainkan membawa kritik sosial-politik yang tajam, dengan gaya bahasa pertentangan sebagai alat ekspresif. Penilaian tersebut juga sejalan dengan ulasan Zahra (2024) dalam artikel Detakusk.com yang menyoroti keberanian Tere Liye dalam mengeksplorasi konflik antara rakyat kecil dan perusahaan tambang besar, manipulasi hukum, serta praktik korupsi yang dibungkus dalam narasi fiksi yang kuat dan mengena. Melalui ironi, sinisme, sarkasme, dan bentuk pertentangan lainnya, Tere Liye menuntun pembaca untuk melihat ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan secara kritis. Maka, analisis mendalam terhadap gaya bahasa pertentangan menjadi penting untuk mengungkap bagaimana penggunaan tersebut membangun konflik naratif sekaligus menyampaikan pesan politis secara kuat dalam novel ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat judul "Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye" didasarkan pada urgensi untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang stilistika dengan menyoroti bagaimana gaya bahasa pertentangan berperan dalam membangun makna dan konflik, serta memperkuat kritik sosial yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi celah penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada gaya bahasa ironi, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam kajian stilistika terhadap novel ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling sesuai untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang atau perspektif individu, baik dari penulis maupun tokoh-tokoh dalam karya yang diteliti. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas secara mendalam dan menyeluruh. Peneliti tidak hanya melihat teks secara permukaan, tetapi juga berupaya menangkap makna di balik penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana gaya bahasa pertentangan muncul dan berfungsi dalam teks.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi (Razali et al., 2022). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan naratif dan dialog yang memuat gaya bahasa pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh, Jangan Pintar karya Tere Liye. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menghubungkannya pada teori gaya bahasa menurut Tarigan agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan. Meskipun beberapa kutipan memuat unsur kritik sosial, fokus utama tetap diarahkan pada bentuk dan fungsi gaya bahasa pertentangan dalam teks.

Objek penelitian adalah novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2024. Novel ini dipilih karena sarat dengan kritik sosial dan politik yang diwujudkan melalui dialog maupun narasi tokoh. Data penelitian berupa kutipan teks, baik narasi maupun dialog, yang mengandung gaya bahasa pertentangan. Pemilihan data didasarkan pada teori Tarigan (2013) yang mengklasifikasikan gaya bahasa pertentangan menjadi beberapa jenis, seperti ironi, sarkasme, sinisme, paradoks, dan antitesis. Dengan kriteria tersebut, hanya kutipan yang memenuhi unsur gaya bahasa pertentangan yang dijadikan bahan analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti catatan, foto, rekaman, atau dokumen lain yang merekam peristiwa masa lalu. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan informasi yang bernilai sebagai bahan kajian untuk menggali fakta dan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Tias & Rusliawati, 2023). Peneliti membaca teks novel secara berulang-ulang, kemudian menandai bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, kutipan tersebut dicatat dan dikelompokkan dalam format dokumen penelitian agar mudah dianalisis. Pencatatan dilakukan secara sistematis sehingga setiap data tetap terhubung dengan konteks novel. Dengan metode dokumentasi, peneliti mampu mengumpulkan data yang valid, terorganisasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, merujuk pada teknik analisis data menurut Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data mentah agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setelah itu, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk tabel maupun uraian naratif sehingga pola dan kategori dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menafsirkan makna penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam konteks kritik sosial. Dengan prosedur ini, analisis dilakukan secara runtut, sistematis, dan menghasilkan temuan yang bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, ditemukan sebanyak 39 data yang terdiri atas 5 jenis gaya bahasa pertentangan, yakni sinisme sebanyak 20 data, ironi 7 data, hiperbola 6 data, sarkasme 5 data, dan litotes 1 data. Setiap kutipan yang teridentifikasi tidak hanya menunjukkan penggunaan gaya bahasa pertentangan, tetapi juga mengandung sindiran atau kritik terhadap berbagai

persoalan sosial yang diangkat dalam novel. Selanjutnya data diklasifikasikan menggunakan tabel yang berisi kutipan teks dan jenis gaya bahasa, berikut klasifikasinya:

Tabel 1. Klasifikasi Data

No	Kutipan Teks	Gaya Bahasa
1.	“Dia pasti pernah menyaksikan lubang-lubang itu, lantas apa yang diajarkan oleh keluarganya? Keluarga itu pasti tahu kejadian tersebut. Pekerja tambang yang membawa amplop untuk menyumpal seluruh kampung jelas diperintah.” (Tere Liye, 2024: 39)	Sinisme
2.	“Iya. Jelas dia berbohong. Entah Apapun alasannya. Pihak lawan telah membeli kesaksian temanmu itu. Tiga puluh tahun berlalu, bahkan dengan kebebasan pers yang berkembang pesat, bahkan setelah berganti berkali-kali rezim kekuasaan, tetap saja ada yang tidak pernah berubah. Di permukaannya saja yang terlihat berubah, di dalamnya, bergumpal pekat, tetap hitam. Cara-cara lama. Trik-trik kekuasaan lama” (Tere Liye, 2024: 60)	Sinisme
3.	“Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja? Datang tidak pernah mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?” (Tere Liye, 2024: 104)	Sinisme
4.	“Dua puluh tahun aku mengalami semua ini. Dua puluh tahun aku belajar banyak. Pengacara tambang itu jelas dibayar mahal. Aku tidak mau mendengarkan ocehannya. Aku datang hanya untuk bercerita. Silakan saja kalian mau percaya atau tidak, tugasku selesai. Aku tidak mau mendengar pengacara tambang itu membela orang yang membayarnya. Bantahan-bantahan dari pihak tambang. Sudah terlalu banyak aku mendengarnya. Buat apa lagi? Sama saja isinya. Hanya menambah sakit hati. Jadi, apakah aku boleh pergi?” (Tere Liye, 2024: 124)	Sinisme
5.	“Aku juga tidak suka pengamat lingkungan itu, dia memang sering menulis tentang lingkungan hidup, di jurnal internasional, tapi dia tidak pernah terlibat langsung diperlawanan lapangan, Dia hanya jago teori saja” (Tere Liye, 2024: 230)	Sinisme
6.	“Itu dedikasi yang luarbiasa, saudara Saksi. Lima puluh tahun begitu mencintai burung. Nah, masalahnya, cinta yang terlalu dalam itu terkadang mengaburkan penilaian. Membutakan profesionalisme” (Tere Liye, 2024: 236)	Sinisme

7. "Benar! Pekerja China itu dikasih helm, alat pelindung, dan juga masker lebih bagus, bisa bernafas enak. Kita disuruh menghirup udara pengap beracun" (Tere Liye, 2024: 254) Sinisme
8. "Oh ya? Siapa yang mau memberikan hadiah ke mantan pegawai kecil di kantor kecil kecamatan? Kecuali jika hadiah itu terkait dengan jabatan Saudara saat itu, komandan tentara yang menyelesaikan kasus tenggelamnya seorang anak di lubang bekas tambang" (Tere Liye, 2024: 287) Sinisme
9. "Tadi pagi, saat menjemputnya, dia melangkah gagah membawa tas berisi bukti-bukti itu. Akhirnya, dia menemukan kesetiaan hakiki itu, bahwa tentara adalah milik rakyat, bersama rakyat. Itulah kesetiaan paripurna. Bukan malah menggebuki rakyat yang patungan membelikan seragam dan pentungan itu" (Tere Liye, 2024: 303) Sinisme
10. "Lantas siapa yang paling dirugikan? Ratusan juta rakyat negara ini. Mereka diusir dari tanah nenek moyangnya demi proyek-proyek ini. Mereka juga tidak menikmati hasil tambang yang dikeluarkan dari perut bumi Ibu Pertiwi" (Tere Liye, 2024: 329) Sinisme
11. "Tapi sayangnya, setelah penjajah itu berhasil diusir pergi, justru yang datang adalah saudara sendiri, yang lebih bengis, lebih rakus, untuk kemakmuran kelompoknya sambil membual demi kepentingan bangsa dan negara. Penjajah era kini" (Tere Liye, 2024: 332) Sinisme
12. "Bagaimana mereka akan melawan korporasi raksasa yang didukung penuh oleh pemerintah pusat? Bagaimana mereka akan melawan pejabat-pejabat yang tertawa lebar di ruangan mewah, lantas menandatangani kertas-kertas konsesi? 'Menjual' pulau mereka ke perusahaan. (Tere Liye, 2024: 107)" Sinisme
13. "Lawan yang kau kalahkan di final adalah anak dari pejabat provinsi. Jadi apa pun caranya, atlet lain harus disingkirkan. Dia juga memegang rekomendasi dari pengurus pusat." (Tere Liye, 2024: 144) Sinisme
14. "Adalah fakta pensiunan jenderal, baik itu dari tentara atau kepolisian, mendadak diangkat menjadi komisaris perusahaan-perusahaan besar. Apa alasannya? Untuk 'memudahkan' bisnis perusahaan tersebut. Mulai dari Sinisme
-

mendapatkan bunga lebih rendah dari bank-bank negara, lobi-lobi proyek, hingga mengamankan operasional bisnis perusahaan." (Tere Liye, 2024: 287)

-
15. "Karena di negara ini, sejak lama, telah menjadi praktik lazim saat regulator merangkap sekaligus pelaku. Dia yang mengatur regulasi usaha tambang misalnya, dia juga punya tambangnya. Dia yang mengatur harga minyak goreng, dia yang punya perkebunan kelapa sawit." (Tere Liye, 2024: 290) Sinisme
16. "Situasi ini membuat bertanya-tanya, regulasi yang dikeluarkan pemerintah apakah betulan demi kepentingan rakyat banyak, atau demi kepentingan sekelompok orang? Proyek-proyek nasional yang ditetapkan pemerintah, apakah betulan demi bangsa dan negara, atau hanya demi kelompok pemilik modal, yang memiliki kaki tangan di pemerintahan, dengan menjadi mitra bisnisnya? Kepentingan pejabat dan keluarganya, kepentingan investor?" (Tere Liye 2024: 290) Sinisme
17. "Dari dulu pemerintah negara ini selalu memihak pedagang, investor, dan kawan-kawannya. Pejabat-pejabat itu hanya sibuk mencari komisi, rente, bagian dari pedagang. Suatu hari, Perdana Menteri dari negara lain datang, apalagi kalau bukan untuk pembicaraan omong kosong investasi. Seolah demi rakyat banyak, tapi itu hanya menguntungkan mereka saja" (Tere Liye, 2024: 299) Sinisme
18. "Dia hanyalah politisi. Berlagak paling patriot, seolah tidak membutuhkan jabatan apa pun, si paling hendak mengabdi pada nusa dan bangsa, tapi sesungguhnya ambisius dan serakah. Kita hanya akan memberikan panggung dengan memanggilnya, tidak ada gunanya, karena sejak awal dia tidak berniat menolak konsesi itu. Dia hanya meneruskan saja" (Tere Liye, 2024: 304) Sinisme
19. "Maka sebenarnya, apa yang dimaksud dengan keberlanjutan, stabilitas ini? Atau jangan-jangan, sudah menjadi tabiat pengusaha, selalu nempel ke pemenang pemilu, apa pun partainya? Kiri kanan oke. Karena sebenarnya yang harus dijaga adalah stabilitas bisnis kalian, dan keberlanjutan proyek-proyek kalian?" (Tere Liye, 2024: 310). Sinisme
20. "Yang Mulia, terlepas dari ilegal atau tidak memo tersebut, maka adalah fakta bahwa PT Semesta Minerals Sinisme
-

- & Mining melakukan kecurangan transfer pricing. Mereka beruntung sidang ini bersifat tertutup, tidak akan ada yang memberitakan soal ini. Atau lebih mengenaskan lagi, pegawai pajak di negeri ini bahkan tidak paham sama sekali apa yang sedang terjadi, tidak kuasa menyelidikinya. Hanya berani jika sedang menyelidiki kasus pajak UMKM." (Tere Liye, 2024: 328)
-
21. "Iya. Untuk seorang wartawan yang berani di masa-masa itu, dia terhitung baik-baik saja" (Tere Liye, 2024: 35) Ironi
22. "Aku turut berduka cita atas kematian temanmu, saudara saksi. Itu menyedihkan. Jika tidak di ruangan terhormat ini, aku mungkin telah menangis sejak tadi" (Tere Liye, 2024: 45) Ironi
23. "Badrun. Aku akan mengingat namanya.... Jika mendengar cerita Saudara Saksi, tim penggugat benar, jika ia masih hidup, Badrun mungkin telah menjadi bintang di klub-klub Eropa. Bermain bersama Messi atau Ronaldo hebat. Hebat nian" (Tere Liye, 2024: 45) Ironi
24. "Lantas kenapa? Ada banyak kota-kota yang lebih besar, lebih megah, yang dilupakan, dihapus sejarahnya. Kamu dulu lebih rajin sekolahnya dibanding aku, toh?" (Tere Liye, 2024: 197) Ironi
25. "Pendatang membeli tanah untuk tempat berjualan gorengan, pemilik lahan menjual lahan untuk membeli gorengan itu" (Tere Liye, 2024: 216) Ironi
26. "Itu jawaban yang sangat keren. Sama kerennya seperti buku biografi ini. Tapi sebenarnya, banyak orang yang bekerja lebih keras, tapi jangankan sekaya Saudara, malah bertahan hidup saja susah" (Tere Liye, 2024: 278) Ironi
27. "Itu artinya apa lagi? Pemerintah mengizinkan smelter lokal membeli nikel dengan harga murah, artinya secara suka-rela mengurangi nilai royalti yang pemerintah terima. Padahal jika disesuaikan dengan harga dunia, royalti bagi pemerintah bisa naik hampir dua kali lipat. Bukan main, pemerintah murah hati sekali." (Tere Liye, 2024: 324) Ironi
28. "Percuma, Pak Kadus! Kau bisa bercerita ke seribu wartawan, silakan. Tapi kami memeriksa semua majalah dan koran sebelum terbit." (Tere Liye, 2024: 33) Hiperbola
29. "Ah, kau jangan mengarang. Kapan aku bilang itu? Aku sepakat sejak masih dalam kandungan Ibuku, kalau Hiperbola
-

- narkoba itu jahat. Kau tulis itu, 'sejak sebelum lahir!' Tapi pelaku berhak mendapat keadilan, dong." (Tere Liye, 2024: 42)
30. "Kumpulkan semua informasi! Bahkan jika itu hanya orang yang mengigau ditidurnya, sekali igauan itu menyebut klienku, catat!" (Tere Liye, 2024: 44) Hiperbola
31. "Jadi, aku tidak paham poin kesaksian barusan. Pihak penggugat mendramatisir seolah lubang-lubang itu mesin pembunuh. Ayolah, bahkan kematian di jalan tol secara statistik lebih membunuh puluhan kali. Apakah kita jadi harus bergegas membuat sidang komite seperti ini untuk menghentikan pembangunan jalan tol?" (Tere Liye, 2024: 48) Hiperbola
32. "Pulau ini maju. Ekonomi akan meroket" (Tere Liye, 2024: 103) Hiperbola
33. "Harus berapa kali aku bilang, saksi ini salah satu kaki tangan Bacok saat masih aktif di tentara. Jangankan soal keterlibatan tentara di tambang, dia bahkan tahu nomor celana dalam Bacok." (Tere Liye, 2024: 270) Hiperbola
34. "Mengaku, Bajingan! Atau akan aku buat rumit seluruh kampung ini" (Tere Liye, 2024: 33) Sarkasme
35. "Dengarkan baik-baik, Nak.... Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terburuk kaku di atas kolam bekas tambang. Paham?" (Tere Liye, 2024: 34) Sarkasme
36. "Mereka seharusnya berterima kasih aku mengulur waktu, menjaga suara kelompok mengambang. Bilang ke mereka, fokus menangkan pemilihan! Soal penduduk sialan yang menolak itu bisa diurus. Berhenti merengek seperti anak kecil. Jika aku kalah, kasus-kasus tambang lama bisa dibuka penguasa baru, kita semua bisa masuk penjara!" (Tere Liye, 2024: 67) Sarkasme
37. "Lah, tambah gampang Bud. Kamu bikin kosan, kontrakan empat puluh pintu. Hasilnya lebih banyak dibanding nyemplung ke sawah. Paham tidak? Tinggal ongkang-ongkang kaki, uang mengalir. Kamu ini kok susah sekali dikasih tahu. Bodoh" (Tere Liye, 2024: 188) Sarkasme
38. "Iya, teruslah bodoh, jangan pintar. Sering-seringlah berkumpul dengan orang tua kampung yang sama juga keras kepalanya seperti kamu." (Tere Liye, 2024: 188) Sarkasme
39. "Lagi pula, cerita ini penting agar Yang Mulia bisa memahami, tambang emas itu merusak kehidupanku. Aku tahu, kehidupanku tidak penting dibanding Litotes

kehidupan Yang Mulia, atau dibanding pengacara tambang itu, dan juga orang-orang hebat lain. Tapi itu adalah kehidupanku. Bagiku sangat spesial. Aku tidak mau menukarnya dengan kehidupan orang lain. Jadi dengarkan ceritaku" (Tere Liye, 2024: 90)

Setelah data gaya bahasa pertentangan ditampilkan dalam tabel, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis secara mendalam. Mengingat jumlah data yang cukup banyak, analisis tidak dilakukan terhadap seluruh kutipan, melainkan hanya pada sebagian data yang dianggap paling representatif. Setiap kutipan yang dipilih dianalisis dengan menjelaskan konteks, fungsi, dan kontribusinya dalam memperkuat pesan yang disampaikan penulis. Analisis ini berlandaskan teori Tarigan (2013) mengenai gaya bahasa pertentangan, sehingga dapat memperlihatkan fungsi bahasa dalam teks, baik sebagai unsur estetika maupun sebagai sarana retorika dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Berikut analisis teks berdasarkan jenis gaya bahasanya:

Analisis Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah salah satu dari jenis gaya bahasa pertentangan, sindiran ini berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2021). Gaya bahasa ini sering digunakan untuk menunjukkan penilaian yang keras terhadap suatu kondisi atau perilaku, terutama ketika penulis ingin menyoroti ketimpangan, atau ketidakadilan dalam masyarakat (Saraswati et al., 2024). Dalam karya sastra, sinisme menjadi alat retoris yang kuat untuk menggugah kesadaran pembaca dan memperkuat kritik sosial yang disampaikan penulis. Dari 20 data gaya bahasa sinisme yang ditemukan dalam novel, analisis hanya difokuskan pada salah satu kutipan. Kutipan ini dipilih karena mampu menggambarkan ciri khas sinisme secara jelas, baik dari segi bentuk bahasa maupun konteks penggunaannya. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana sinisme berfungsi tidak sekadar sebagai ungkapan sindiran, tetapi juga sebagai sarana retorika dalam menyampaikan kritik sosial. Berikut analisis salah satu gaya bahasa pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar bagian sinisme:

"Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja? Datang tidak pernah mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?" (Tere Liye, 2024: 104)

Kalimat di atas diucapkan oleh Ibu Siti, seorang warga dari pulau terpencil, sebagai bentuk kemarahan dan kekecewaan terhadap keputusan negara yang tiba-tiba menyerahkan tanah mereka kepada perusahaan tambang. Kalimat "Ratusan tahun negara ke mana saja?" dan "Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?" merupakan pertanyaan retoris yang menunjukkan gaya bahasa sinisme secara jelas. Sinisme ini tampak dari cara Ibu Siti menyindir ketidakhadiran negara yang selama ini tidak peduli, tetapi kini tiba-tiba datang mengusir penduduk untuk kepentingan perusahaan. Kalimat-kalimat retoris tersebut digunakan untuk menyampaikan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap negara, yang dianggap lebih memihak pada kepentingan tambang daripada rakyat kecil.

Gaya bahasa sinisme ini berfungsi membangun makna yang menyindir tajam dan menunjukkan adanya konflik antara rakyat dan negara. Ibu Siti tidak hanya mempersoalkan tanah yang diambil, tetapi juga mempertanyakan keadilan negara

terhadap sejarah dan moral, siapa sebenarnya yang berhak atas tanah itu? Di sinilah konflik dalam cerita muncul, antara rakyat yang ingin mempertahankan warisan leluhur dan negara yang hadir hanya saat ada keuntungan ekonomi. Ketegangan ini menggambarkan kenyataan sosial di mana rakyat sering kali diabaikan, sementara kepentingan ekonomi diutamakan. Dalam konteks ini, sinisme berfungsi sebagai cara tokoh menyuarakan kekecewaan dan kemarahan terhadap sistem yang tidak berpihak.

Melalui gaya bahasa sinisme tersebut, penulis tidak hanya menyuarakan ketidakadilan, tetapi juga membongkar wajah kekuasaan yang tampak legal, namun secara etis cacat. Sinisme tersebut tidak hanya menciptakan ketegangan dalam cerita, tetapi juga memperkuat kritik yang disampaikan oleh penulis. Kalimat "Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?" menjadi bentuk kritik langsung terhadap dugaan praktik kolusi antara pemerintah dan perusahaan. Dalam penelitian Tohari & Indrayanti (2023) menjelaskan bahwa praktik pemberian izin tambang di Indonesia kerap disertai penyimpangan hukum seperti suap dan penyalahgunaan jabatan, terutama di daerah-daerah kaya tambang seperti Kalimantan dan Sulawesi. Praktik serupa yang benar-benar terjadi salah satunya di Maluku Utara, perusahaan tambang menyuap pejabat kementerian ESDM untuk memuluskan izin pertambangan (Akmal, 2024). Penulis menyampaikan kritik sosial terhadap hilangnya kepercayaan kepada negara karena membiarkan eksplorasi terjadi di atas penderitaan masyarakat. Gaya bahasa ini menjadi alat sastra yang kuat untuk membangun ketegangan cerita sekaligus menyampaikan kritik yang tajam dan relevan dengan kondisi sosial.

Analisis Gaya Bahasa Ironi

Ironi adalah salah satu jenis gaya bahasa pertentangan yang mengungkapkan sesuatu dengan makna sebaliknya secara halus (Tarigan, 2013). Menurut Hazami Kamal & Sarifah (2022) gaya bahasa sinisme sering digunakan untuk menyampaikan sindiran atau kritik dengan cara yang tidak langsung, sehingga menciptakan makna yang berlawanan antara apa yang dikatakan dan maksud sebenarnya. Dalam karya sastra, ironi berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan penulis dengan cara yang lebih tajam namun tetap elegan. Penggunaan ironi juga mampu menggugah kesadaran pembaca karena menyampaikan ketidakadilan atau kejanggalan sosial melalui ungkapan yang tampak biasa, tetapi sarat makna tersembunyi (Gustari, 2023). Karenanya, ironi menjadi gaya bahasa yang efektif dalam menyuarakan protes dan membangun ketegangan dalam cerita.

Dalam penelitian ini ditemukan 7 data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi. Namun, analisis hanya difokuskan pada satu kutipan yang dianggap paling representatif. Kutipan tersebut dipilih karena memperlihatkan ciri khas ironi secara menonjol, baik dari sisi pemilihan kata maupun situasi percakapannya. Dengan menganalisis kutipan ini, dapat ditunjukkan bagaimana ironi bekerja tidak hanya sebagai sindiran halus, tetapi juga sebagai strategi retorika untuk menguatkan kritik sosial dalam teks. Berikut analisis gaya bahasa ironi pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar:

"Itu artinya apa lagi? Pemerintah mengizinkan smelter lokal membeli nikel dengan harga murah, artinya secara suka-rela mengurangi nilai royalti yang pemerintah terima. Padahal jika disesuaikan dengan harga dunia, royalti bagi pemerintah bisa naik hampir dua kali lipat. Bukan main, pemerintah murah hati sekali." (Tere Liye, 2024: 324)

Kalimat "Bukan main, pemerintah murah hati sekali" merupakan gaya bahasa ironi, yaitu ungkapan yang secara lahiriah tampak memuji, namun sesungguhnya menyampaikan sindiran tajam. Kalimat ini muncul dalam konteks ketika pemerintah

disebut membiarkan smelter lokal membeli nikel dengan harga jauh lebih murah dibandingkan harga pasar dunia. Ungkapan "murah hati" di sini tidak benar-benar menunjukkan kebaikan hati pemerintah, melainkan memperlihatkan sikap permisif terhadap industri besar yang berujung pada pengurangan royalti yang seharusnya diterima negara. Ironi ini menyiratkan bahwa kebijakan tersebut tidak adil dan merugikan keuangan negara, sekaligus mencerminkan keberpihakan kekuasaan pada kepentingan bisnis, bukan rakyat. Dalam cerita, gaya bahasa ini menciptakan ketegangan antara tokoh yang menyuarakan keadilan ekonomi dan pihak yang diuntungkan oleh kebijakan manipulatif.

Ironi ini tidak hanya memperkaya makna naratif, tetapi juga memperkuat konflik sosial-politik dalam cerita. Tokoh yang menyampaikan kalimat tersebut tampak kecewa terhadap kebijakan yang membungkus ketimpangan dalam narasi "kebaikan negara". Padahal, jika harga nikel disesuaikan dengan standar internasional, royalti yang diperoleh negara bisa hampir dua kali lipat lebih tinggi. Keputusan membiarkan harga rendah demi kepentingan smelter lokal justru memperlebar jarak antara kekuasaan dan rakyat yang seharusnya dilindungi oleh negara. Konflik yang dibangun melalui ironi ini tidak hanya bersifat personal antar tokoh, tetapi mencerminkan ketegangan struktural antara negara dan rakyat, antara pencitraan kebijakan dan realitas distribusi ekonomi.

Penggunaan ironi dalam kutipan tersebut berkontribusi sebagai kritik terhadap sistem pengelolaan royalti nikel yang terungkap oleh data terkini. Ironi tersebut diperkuat oleh laporan aktual dan kajian akademik tentang ketimpangan penerimaan royalti nikel. Berdasar laporan Metal.com (2025), pemerintah menaikkan tarif royalti nikel dari flat 10% menjadi skema progresif 14–19%, karena sebelumnya harga patokan (HMA) terlalu rendah sehingga menyebabkan penerimaan negara tidak optimal. Di sisi lain, studi akademik dari Journal of Law, Administration, and Social Science oleh Ashar dkk. (2024) menegaskan bahwa praktik hilirisasi dan kebijakan royalti sangat berpengaruh terhadap PNBP negara, bahkan kenaikan tarif masih belum cukup menutup kesenjangan akibat harga patokan rendah sebelumnya. Ironi "murah hati sekali" menjadi lentera kritik, negara tampak mendukung industri, tapi kenyataannya merugikan kepentingan publik. Pesan yang disampaikan adalah kebijakan yang menguntungkan korporasi tanpa menilai hak publik atas sumber daya bukanlah tanda kemurahan hati, tapi pelemahan kedaulatan ekonomi negara.

Analisis Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa pertentangan yang digunakan untuk melebih-lebihkan secara ukuran, sifat atau jumlahnya dengan maksud menekankan sesuatu pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2013). Penggunaan hiperbola dalam karya sastra sering kali bertujuan untuk menambah intensitas emosi, menciptakan efek estetis, serta memperkuat daya imajinatif pembaca terhadap situasi yang digambarkan (Tanur & Mahajani, 2022). Melalui gaya bahasa ini, penulis dapat menonjolkan perasaan ekstrem seperti kemarahan, kesedihan, atau kekaguman secara dramatis. Hiperbola juga menjadi sarana efektif dalam menarik perhatian pembaca dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini ditemukan 6 data hiperbola. Namun, peneliti hanya menganalisis salah satunya saja, kutipan ini dipilih karena mampu menggambarkan ciri khas gaya bahasa hiperbola secara jelas, baik dari segi bentuk bahasa maupun konteks penggunaannya. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana hiperbola berfungsi tidak sekadar sebagai ungkapan melebih-lebihkan, tetapi juga sebagai sarana retorika dalam menyampaikan

kritik sosial. Berikut analisis lebih lanjut gaya bahasa pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, bagian hiperbola:

"Percuma, Pak Kadus! Kau bisa bercerita ke seribu wartawan, silakan. Tapi kami memeriksa semua majalah dan koran sebelum terbit." (Tere Liye, 2024: 33)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola, yaitu cara menyampaikan sesuatu dengan melebih-lebihkan kenyataan untuk memberi penekanan kuat terhadap sebuah kritik. Dengan menyebut "seribu wartawan", penulis menyampaikan bahwa sebanyak apa pun wartawan yang mengetahui berita tersebut, tetapi akan sia-sia jika media dikuasai oleh pihak yang berkuasa. Frasa tersebut bukan menunjukkan angka sungguhan, melainkan sindiran tajam bahwa kebebasan pers dapat dikendalikan dan dibatasi melalui kekuasaan terhadap media. Penggunaan gaya hiperbola ini membuat pembaca merasakan betapa mudahnya membungkam suara rakyat yang secara teori mempunyai hak untuk bersuara. Maka, dalam konteks ini, hiperbola menjadi sarana untuk menyampaikan rusaknya sistem informasi yang sudah tidak bebas lagi karena dikendalikan oleh kekuasaan.

Sebagai bentuk ekspresi yang dilebih-lebihkan, gaya hiperbola dalam kutipan ini berfungsi dalam memperkuat kontras antara niat tulus rakyat yang ingin menyuarakan kebenaran tentang tenggelamnya Badrun, dan kekuasaan militer yang justru menutup akses terhadap informasi itu. Ucapan Bacok mengandung penegasan bahwa bahkan jika seribu wartawan tahu kejadian itu, berita tetap tidak akan ada yang bisa dipublikasikan tanpa izin mereka. Dialog ini menciptakan konflik naratif yang kuat, antara rakyat kecil yang mencoba bersuara dan pihak militer yang berkuasa memiliki wewenang untuk menyensor narasi. Ketegangan yang muncul bukan hanya soal perbedaan pandangan, tetapi juga menggambarkan pertarungan antara moralitas dan kekuasaan. Fungsi hiperbola di sini menjadi penting dalam membangun makna cerita yang sarat akan ketimpangan dan ketidakadilan.

Kontribusi penggunaan hiperbola pada kutipan ini adalah memperbesar dampak emosional pembaca, sehingga ancaman terhadap kebebasan pers terasa lebih mendesak dan nyata. Gaya hiperbola tersebut tidak sekadar menjadi ungkapan fiksi dalam novel, tetapi mencerminkan kondisi kebebasan pers di Indonesia yang sering kali berada dalam tekanan kekuasaan. Wiratraman (2023) menjelaskan bagaimana pengaturan regulasi dapat digunakan untuk membatasi ruang pers, bahkan mempidana jurnalis dan platform digital. Data dari AJI Indonesia menguatkan hal ini, mencatat selama 2022 terjadi 61 peristiwa kekerasan terhadap media, termasuk penangkapan dan penyensoran oleh aparat negara sebanyak 24 kasus. Hiperbola di teks menggambarkan bahwa kalau media dikendalikan oleh negara, maka kontrol narasi akan mendominasi dan mata publik jadi buta terhadap keadilan. Dengan begitu, Tere Liye menggunakan hiperbola untuk mengajak pembaca menyadari bahwa ketika media dikekang, kebenaran pun lenyap, dan konflik sosial bisa bergeser menjadi polemik instrumen naratif yang terkontrol secara politik.

Analisis Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan, menyakiti hati dan kurang enak didengar (Tarigan, 2013). Dalam sastra, sarkasme kerap digunakan sebagai alat untuk menyuarakan protes sosial dan mengkritik ketimpangan kekuasaan secara tajam. Gaya ini menekankan emosi ketidakpuasan yang disampaikan dengan cara menyakitkan atau menyinggung, sehingga berbeda dari nasihat atau teguran biasa. Hal ini sejalan dengan temuan dalam tulisan Tayibnapis (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme oleh masyarakat, termasuk di media sosial, umumnya bersifat menohok dan menyerang, bukan untuk membangun diskusi,

tetapi untuk menyuarakan kemarahan terhadap kekuasaan yang menindas. Dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa sarkasme. Namun, analisis hanya difokuskan pada satu kutipan yang dianggap paling representatif. Kutipan tersebut dipilih karena memperlihatkan ciri khas sarkasme secara menonjol, baik dari sisi pemilihan kata maupun situasi percakapannya. Dengan menganalisis kutipan ini, dapat ditunjukkan bagaimana sarkasme bekerja tidak hanya sebagai sindiran halus, tetapi juga sebagai strategi retorika untuk menguatkan kritik sosial dalam teks. Berikut analisis gaya bahasa pertentangan bagian sarkasme:

"Mengaku, Bajingan! Atau akan aku buat rumit seluruh kampung ini" (Tere Liye, 2024: 33)

Kutipan kalimat di atas diucapkan oleh Bacok sebagai bentuk tekanan kepada Pak Kadus agar bungkam mengenai kasus tenggelamnya Badrun. Ini jelas termasuk gaya bahasa sarkasme, karena mengandung sindiran yang kasar dan hinaan langsung. Kata "bajingan" digunakan bukan hanya sebagai hinaan, tetapi sebagai alat tekanan emosional. Sementara ancaman untuk "membuat rumit seluruh kampung" merupakan bentuk intimidasi psikologis, bahayanya bukan digambarkan melalui kekerasan fisik, tetapi melalui kerumitan sistem hukum dan administratif. Dengan nada sarkastik dan merendahkan ini, Bacok menunjukkan siapa yang memiliki kendali penuh terhadap narasi dan kebenaran.

Sarkasme ini memainkan peran dalam mempertegas konflik ideologis antara warga yang berusaha bersuara dan kekuatan kekuasaan yang menutupinya. Bacok menggunakan nada hinaan sebagai alat tekanan mental untuk mengekang perlawanan Pak Kadus, menciptakan ketegangan naratif antara kekuasaan dan rakyat kecil. Gaya ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap kebenaran bisa terjadi melalui bahasa, bukan tindakan hukum formal yang menjadikan konflik semakin tajam dalam dimensi psikologis dan simbolik. Dialog yang penuh hinaan ini memberi kesan bahwa kebenaran justru datang dari orang-orang kecil seperti Pak Kadus. Sementara itu, kritik terhadap sistem yang lebih besar sering kali dibungkam oleh kekuasaan yang bekerja secara diam-diam atau tersembunyi. Ini memperkuat makna bahwa perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan adalah konflik struktural, bukan hanya pertukaran fakta.

Sarkasme dalam kutipan ini berkontribusi sebagai alat kritik yang tajam dan efektif untuk menyoroti praktik intimidasi terhadap media, sehingga pembaca semakin menyadari betapa rapuhnya kebebasan berbicara dan pentingnya mempertahankan keadilan dalam kondisi yang penuh tekanan. Menurut Simandjuntak et al., (2024) intimidasi verbal dan psikologis yang ditujukan kepada jurnalis menciptakan iklim takut yang mengekang kebebasan pers dan partisipasi publik. Praktik ini diperkuat oleh laporan dari Detik.com Jateng, yang mendokumentasikan intimidasi berupa penyitaan perekam, sweeping ponsel, dan ancaman langsung terhadap jurnalis Sorot.co saat meliput kasus agraria di Desa Wadas. Kedua sumber ini saling melengkapi, penelitian akademis memberikan landasan sistemik, sementara insiden nyata menunjukkan bentuk konkret intimidasi. Melalui sarkasme Bacok, Tere Liye menyampaikan pesan bahwa ketika komunikasi publik ditindas dengan ancaman, kebebasan berbicara menjadi hak yang rapuh dan keadilan akan runtuh saat suara rakyat dibungkam.

Analisis Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes adalah kebalikan dari hiperbola, yaitu ungkapan yang merendahkan diri meskipun kenyataannya lebih baik (Tarigan, 2013). Pertiwi (2022)

dalam penelitiannya menjelaskan bahwa litotes digunakan untuk mereduksi kekuatan pernyataan agar terdengar rendah hati, meskipun kenyataannya justru lebih berarti. Fungsi ini sering terlihat dalam komunikasi formal atau budaya yang menjunjung sopan santun, karena litotes menyampaikan pesan tanpa kesan sombang. Litotes dapat menampilkan sikap rendah hati, enggan mengedepankan diri, dan secara implisit mengundang simpati. Dalam penelitian ini peneliti menemukan satu jenis gaya bahasa litotes. Berikut analisis gaya bahasa pertentangan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar bagian litotes:

"Lagi pula, cerita ini penting agar Yang Mulia bisa memahami, tambang emas itu merusak kehidupanku. Aku tahu, kehidupanku tidak penting dibanding kehidupan Yang Mulia, atau dibanding pengacara tambang itu, dan juga orang-orang hebat lain. Tapi itu adalah kehidupanku. Bagiku sangat spesial. Aku tidak mau menukarnya dengan kehidupan orang lain. Jadi dengarkan ceritaku" (Tere Liye, 2024: 90)

Kutipan di atas merupakan penggunaan gaya bahasa litotes, karena Ibu Siti dengan sengaja merendahkan diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain. Ungkapan "kehidupanku tidak penting" tidak bermakna merendahkan kehidupannya sendiri, melainkan untuk menunjukkan harga dirinya dengan cara yang rendah hati. Tujuan penggunaan litotes pada kalimat tersebut adalah untuk menyadarkan akan penting dan berharganya kehidupan semua manusia, dari seolah-olah tidak penting menjadi pengingat bahwa setiap manusia punya cerita penting. Penggunaan litotes juga memancing empati pembaca karena penyampaian kelembutan menghadirkan perlakuan moral yang kuat terhadap suara kekuasaan.

Litotes ini memperkuat makna bahwa suara rakyat korban tambang tidak boleh diabaikan hanya karena mereka dianggap kurang memiliki kekuasaan atau status sosial. Dengan menyatakan hidupnya "tidak penting", Ibu Siti justru menegaskan bahwa nilai kehidupan korban bukan ditentukan oleh siapa yang berkuasa. Hal ini membangun konflik naratif antara mereka yang bersuara dan elit yang tidak mendengarkan karena menilai berdasarkan posisi sosial. Ungkapan Ibu Siti menunjukkan bahwa kesederhanaan bahasa bisa menuntut pengakuan orang lain agar peduli dengan kehidupannya. Tujuan penggunaan litotes dalam cerita adalah menunjukkan bahwa suara siapa saja pantas didengar tidak harus melihat status sosialnya.

Kontribusi gaya bahasa litotes dalam memperkuat pesan politis terlihat dalam kritik halus terhadap kecenderungan negara dan perusahaan yang mengabaikan suara rakyat kecil dalam konflik agraria dan tambang. Penelitian oleh Syafruddin et al., (2022) menunjukkan bahwa masyarakat terdampak industri ekstraktif sering kali menggunakan narasi sederhana dan ekspresi merendah untuk memperjuangkan legitimasi moral dan keadilan sosial. Hal ini diperkuat oleh laporan investigatif Mongabay Indonesia (2023), yang mengangkat kisah warga Desa Pulau Bayur di Riau yang menolak proyek tambang batu bara karena merusak ruang hidup mereka, tetapi tetap diabaikan meski sudah mengadu ke DPRD dan aparat. Maka gaya litotes tersebut membuktikan bahwa dalam dunia nyata, seperti dalam novel, gaya komunikasi yang tampak sederhana dan rendah hati justru menyimpan kekuatan untuk menggugat kekuasaan dan menyuarakan hak-hak rakyat yang terpinggirkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan sebanyak 39 data penggunaan gaya bahasa pertentangan

dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye, yang terdiri atas lima jenis, yaitu sinisme 20 data, ironi 7 data, hiperbola 6 data, sarkasme 5 data, dan litotes 1 data. Setiap jenis gaya bahasa memiliki ciri khas dan cara berbeda dalam mengekspresikan pertentangan, baik melalui sindiran halus, penghinaan kasar, pernyataan berlebih-lebihan, maupun ungkapan merendah. Dari keseluruhan data, peneliti menganalisis sejumlah sampel kutipan secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi memperkuat konflik naratif, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menyampaikan kritik sosial. Analisis terhadap sampel kutipan ini menjadi representasi yang cukup untuk melihat pola umum penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam novel, sekaligus menjelaskan keterkaitan antara aspek estetik dan pesan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Secara fungsional, gaya bahasa pertentangan bekerja sebagai penguatan konflik naratif yang menopang alur cerita. Melalui pertentangan bahasa, penulis berhasil membangun ketegangan dramatis antara tokoh-tokoh yang mewakili suara rakyat dan pihak yang mewakili kekuasaan. Hiperbola, sarkasme, sinisme, litotes, maupun ironi berperan dalam menegaskan posisi ideologis masing-masing tokoh, menciptakan kontras yang tajam, serta memunculkan konflik yang lebih hidup dan kompleks. Dengan cara ini, gaya bahasa pertentangan bukan hanya berfungsi sebagai medium estetik, tetapi juga sebagai instrumen dramatik untuk membentuk plot, memperjelas karakterisasi tokoh, dan menghidupkan konflik struktural dalam cerita.

Kontribusi gaya bahasa pertentangan dalam novel ini terletak pada kemampuannya memperkuat pesan sosial dan kritik politik yang hendak disampaikan penulis. Melalui pilihan diksi yang bernuansa kontras, sindiran tajam, hingga pernyataan yang merendah, Tere Liye mengajak pembaca untuk menyadari adanya ketidakadilan struktural yang dialami masyarakat kecil akibat kekuasaan negara dan korporasi. Gaya bahasa pertentangan tidak hanya membuat pesan lebih emosional dan persuasif, tetapi juga menegaskan posisi penulis dalam menggugat praktik penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi sumber daya, serta rapuhnya kebebasan publik. Dengan demikian, kontribusi gaya bahasa pertentangan melampaui dimensi estetik dan literer, menjadi perangkat kritik sosial yang relevan, aktual, dan mampu menggugah kesadaran pembaca terhadap isu-isu keadilan dan kebenaran.

Daftar Pustaka

- Akmal, J. (2024). Pejabat Kementerian ESDM Terima Suap Izin Tambang di Malut. Rmold. Diakses pada 27 Juli 2025, dari <https://rmol.id/hukum/read/2024/07/25/629947/pejabat-kementerian-esdm-terima-suap-izin-tambang-di-malut>
- Al-Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 111.
- Amna, Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.
- Detik. (2022, 9 Februari). AJI-LBH Kecam Aparat Intimidasi Jurnalis dan Sweeping HP Warga di Wadas. Diakses pada 27 Juli 2025, dari

- <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5935515/aji-lbh-kecam-aparat-intimidasi-jurnalis-dan-sweeping-hp-warga-di-wadas>.
- Detik. (2024, 23 Januari). Mahfud soal Tambang Ilegal Dibekangi Aparat: Kita Sudah Mulai Bongkar. Diakses pada 26 Juli 2025, dari <https://20.detik.com/detikupdate/20240123-240123096/mahfud-soal-tambang-illegal-dibekangi-aparat-kita-sudah-mulai-bongkar?ut>
- Dewi, E. N. E., Taum, Y. Y., & Purnomo, C. A. (2024). Kekerasan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye : Perspektif Johan Galtung. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia (PIBSI XLVI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto ISSN:, 20(Pibsi Xvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1383>
- Gustari, R. M. (2023). Pengontrasan "Ironi" sebagai Wujud Kritik Sosial dalam Antologi Geguritan Nono Warnono Kidung Langit: Kajian STilistika. Jurnal Online Baradha (JOB), 19(4), 212–227
- Hazami Kamal, S., & Sarifah, S. (2022). Gaya Bahasa Ironi dalam Penulisan Naskah Dokumenter Televisi Paradoks edisi "Dilema Bahasa Jawa." Sense: Journal of Film and Television Studies, 5(2), 121–128. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i2.8098>
- Liye, T. (2024). Teruslah Bodoh Jangan Pintar. Depok. PT Sabak Grip Nusantara.
- Luthfialana, M., Hasyim, M., & Al Anshory, A. M. (2024). FUNGSI BAHASA Dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. Bahasa: Jurnal Keimual Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1), 1–11.
- Mariani, Harijaty, E., & Hanafi, F. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqo. Jurnal Bahastra, 7(2).
- Metal. (2025, 16 April). Kebijakan Royalti Produk Nikel Indonesia Akhirnya Diterapkan, Menjelaskan Perubahan Progresif dalam Tarif Pajak. Diakses pada 27 Juli 2025, dari <https://www.metal.com/id/newscontent/103281425?utm>
- Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Penggunaan Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan. Kode : Jurnal Bahasa, 11(3), 204–215. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38850>
- Putrantijo, N., Repelita, T., Safari, R., Ummi, N. K., & Herdianto, I. (2014). Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Keilmuan, Budaya, dan Karya Sastra. Jurnal Ecobisma, 1(1), 26–34.
- Rahmayanti, W., & Arifin, E. Z. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3(01), 77. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6686>
- Ramadhan, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye (Sebagai Upaya Mendapatkan Bahan Ajar Membaca Novel di SMA). Jurnal Diksstrasia, 7, 28–31.
- Razali, G., Syamil, A., & Asman, A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In Media Sains Indonesia (Issue March).

- Retnowati, A., & Susanto, A. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Buana Bastra*, 10(2), 68–77. <https://doi.org/10.36456/bastravol10.no2.a8692>
- Saraswati, Purlilaiceu, & Deris. (2024). Majas Sindiran dan Kritik Sosial Pada Youtube Somasi Deddy Corbuzier Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 11(1), 359–377.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Cerpen. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 3, 3407–3419.
- Simandjuntak, M. E., Soerjowinoto, P., Karunia Wijaya, E. M., & Mumtazah, H. (2024). A Snapshot of Violence and Criminalization Against Journalists in Indonesia: Enhancing the Safety of Journalists. *Indonesian Journal of Criminal Law Studies*, 9(1), 1–32. <https://doi.org/10.15294/ijcls.v9i1.48789>
- Siregar, I. U., & Mizkat, E. (2020). Analisis Latar Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya: Tere Liye. *Jurnal Komuntas Bahasa*, 8, 74–80.
- Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., Lailisna, N. N., Muliana, H., Asnidar, A., Florentina, V. E., Palar, Y. N., Kusmiarti, R., Wachyudi, K., Anggraeni, A. W., & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum (Issue July).
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d. Bandung. Alfabeta.
- Syafruddin, S., Hamidsyukrie, H., Wadi, H., Yuliatin, Y., & Hasanah, U. (2022). Perlawan Sosial Melawan Korporasi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Eksplorasi Pertambangan. *Society*, 10(2), 399–409. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.426>
- Tanur, R. A., & Mahajani, T. (2022). Analisis Gaya Bahasa Simile Dan Hiperbola Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v2i1.5131>
- Taqiyuddin. (2021). Analisis Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Novel Tanah Surga Merah Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Yang Ada Di SMA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–15.
- Tarigan, H.,G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung. CV. Angkasa.
- Tayibnapis, R. G. (2020). Relasi Bahasa Satir Dan Kritik Sosial Dalam Cerpen "Lelucon Para Koruptor" Karya Agus Noor. *Pena Literasi*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.271-287>
- Tias, B. K., & Rusliawati. (2023). Sistem Informasi Perluasan Pangsa Pasar Menggunakan Pendekatan Metode Bauran Pemasaran. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 1–8.
- Tohari, A. R., & Indrayanti, K. W. (2023). Kajian Kewenangan Kepala Daerah dalam Pemberian Izin Pertambangan di Kalimantan Timur. *MLJ Merdeka Law Journal Government*, 4(23), 90–100.

Wiratraman, H. P. (2023). Kebebasan Pers, Hukum, dan Politik Otoritarianisme Digital. Undang: Jurnal Hukum, 6(1), 1–31. <https://doi.org/10.22437/ujh.6.1.1-31>

Zalhairi, M. (2022). Muhammad Mulyadi, Rusma Noortyani Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara. Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara, 16(1), 35–49.

Zikriani, & Mulyadi. (2025). Ironi dalam Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye : Analisis Semantik Kognitif. AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 1, 25–39.